



**UPAYA MAJELIS TA'LIM AL-ISLAMY DALAM
MELESTARIKAN NILAI-NILAI ASWAJA**

SKRIPSI

**OLEH:
BAGUS WALASASMITA
(21501011002)**



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
FAKULTAS AGAMA ISLAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2020**



**UPAYA MAJELIS TA'LIM AL-ISLAMY DALAM
MELESTARIKAN NILAI-NILAI ASWAJA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Malang Untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Dalam Menyelesaikan Progam Sarjana (S1)
Pada Progam Studi Pendidikan Agama Islam**

**Oleh:
Bagus walasmita
(21501011002)**

**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
FAKULTAS AGAMA ISLAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2020**

Abstrak

Walasasmita, Bagus. 2020. *Upaya majelis ta'lim Al-Islamy dalam melestarikan nilai-nilai Aswaja*, Program studi Pendidikan Agama Islam, fakultas Agama Islam.

Pembimbing 1: Drs. H.Fathur rahman Alfa, M.Ag

Pembimbing 2: Yorita Febry Lismanda, S. Pd, M. Pd.

Kata kunci : Majelis Ta'lim, Nilai-Nilai, Aswaja.

Kualitas manusia dapat diukur dari seberapa tinggi pendidikannya, sebab melalui pendidikan setiap individu mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan yang tinggi tentu mempunyai peran penting bagi keberlangsungan hidup pada setiap individu di masa mendatang.

Majelis ta'lim merupakan salah satu wadah dari beberapa bidang pendidikan yang di dalamnya terdapat golongan di suatu masyarakat. Semakin ketatnya persaingan dalam berbagai aspek kehidupan diharuskan untuk dapat menyesuaikan diri di dalamnya. Tidak hanya dalam segi intelektualnya saja, melainkan juga dituntut untuk dapat bertanggung jawab di bidang sosialnya. Dalam penelitian ini terdapat rumusan masalah yang terbagi atas tiga fokus, yakni: pertama, Bagaimana model kegiatan pembelajaran majelis ta'lim Al-Islamy? Kedua, bagaimana implementasi majelis ta'lim Al-Islamy dalam melestarikan nilai-nilai Aswaja? Ketiga, Apakah faktor pendukung dan penghambat majelis ta'lim Al-Islamy dalam melestarikan nilai-nilai Aswaja?

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya majelis Ta'lim Al-Islamy dalam melestarikan nilai-nilai Aswaja. Dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus (study case) yang lebih menonjolkan penjelasan melalui kata-kata. Peneliti menggunakan instrumen berupa observasi, kemudian wawancara dan selanjutnya dokumentasi.



BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Islam merupakan agama yang sempurna dan universal, agama yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Islam adalah sebuah sistem kehidupan yang tidak ada sistem manapun yang dapat menandingi dan menyamainya, karena semua sistem tersebut adalah ciptaan Allah. Oleh karena itu, manusia dibekali dengan akal pikiran untuk merumuskan sistem yang dapat dijadikan sebagai alat atau jalan untuk menjelaskan pemahaman tentang Islam. Pada dasarnya konsep Islam tentang pendidikan, bertujuan untuk memelihara fitrah manusia, mewariskan nilai-nilai, dan pembentukan manusia seutuhnya (insan kamil) yang berdasarkan pada al-Qur'an dan Hadis Nabi SAW.

Untuk itulah manusia dibekali dengan akal fikiran agar dapat menciptakan metode pendidikan yang dinamis, efektif dan dapat mengantarkannya kepada kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Kenyataannya, dewasa ini ditemukan banyak metode, kurikulum, dan lembaga pendidikan yang hanya membentuk menurut keinginan dunia modern pada satu sisi dan tidak memperhatikan aspek lain yang tidak dapat dijangkau oleh kemodernan itu sendiri, seperti aspek batiniyah dan aspek ruhaniyah, bahkan diperparah lagi dengan konsep-konsep pendidikan yang menjerumuskan manusia pada penyimpangan fitrah. Kondisi seperti ini, menenuntut adanya penggalian kembali konsep

pendidikan yang berpedoman kepada Al-Qur'an dan As Sunnah Rasulullah S.A.W. Salah satu model pendidikan non formal yang diharapkan dapat terus berkembang untuk mengiringi kehidupan yang terus berkembang bersama dengan lembaga pendidikan lainnya yaitu majelis ta'lim.

Sebagaimana lebih lanjut, majelis ta'lim disini diharapkan pula dapat menawarkan sebuah solusi dari problematika yang dihadapi oleh umat, diantaranya berupa tantangan kehidupan akan kemajuan teknologi, masalah

hubungan sosial, masalah pembinaan keluarga, dan masalah pendidikan anak. Posisi strategis majelis ta'lim yang berdiri sejajar dengan lembaga pendidikan lainnya seperti sekolah, madrasah, pesantren, menempatkan dirinya mengakar di masyarakat. Sehingga peranannya sebagai sarana pembinaan umat sangatlah penting. Dapat diprediksikan jika seandainya umat Islam ini hanya terikat pada pendidikan formal yang terbatas pada lembaga sekolah atau madrasah saja, maka banyak celah yang tidak tertutupi. Untuk itu majelis ta'lim berperan sebagai pembinaan umat alternatif yang ada di masyarakat.

Pendidikan pada hakikatnya adalah suatu proses perubahan sosial (*personal development*), proses adopsi dan inovasi dalam pembangunan, sehingga pendidikan harus mendahului perubahan sosial. Oleh karena itu, pendidikan berkembang dari yang sederhana (*primitive*) yang berlangsung ketika manusia masih dalam ruang lingkup kehidupan yang serba sederhana serta konsep tujuan yang sangat terbatas pada hal-hal yang bersifat survival (pertahanan hidup terhadap ancaman alam sekitar) sampai

pada bentuk pendidikan yang sarat dengan metode, tujuan, serta pendidikan yang sesuai dengan masyarakat saat ini.

Di Indonesia sendiri, belakangan ini ada beberapa gejala menarik dalam perkembangan kehidupan keagamaan di masyarakat. Pengamatan secara umum memperlihatkan, bahwa setidaknya–tidaknya dua dasawarsa terakhir kehidupan keagamaan di masyarakat terlihat begitu semarak. Apabila dilihat fenomena tersebut merupakan sebuah konsekuensi dari perubahan–perubahan yang terjadi dalam kehidupan sosial, budaya, politik, ekonomi, dalam masyarakat. Salah satu bentuk perkembangan kehidupan keagamaan khususnya dalam pembinaan umat adalah lembaga majelis ta’lim. Majelis ta’lim merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang mempunyai fungsi dan peranan dalam pembinaan akhlak umat, sebagai taman rekreasi ruhaniyah dan ajang dialog serta silaturahmi antar ulama, umara’, dengan antar umat.

Ditemukan sejak tahun 1980 an pertumbuhan lembaga–lembaga pendidikan Islam luar sekolah yaitu pendidikan yang dikelola oleh masyarakat di luar jalur pendidikan sekolah tampak cukup pesat, terutama di kota–kota besar, contohnya adalah Malang, Solo, Jakarta, dan masih banyak lagi yang lainnya. Fenomena ini ditandai dengan munculnya taman pendidikan Al–Qur’an (TPA), taman kanak - kanak Al–Qur’an, madrasah diniyah dan bentuk–bentuk pengajian keagamaan lainnya. Di kota Malang sendiri banyak terdapat majelis baik itu majelis ta’lim maupun majelis maulid, antara lain adalah majelis ta’lim wal maulid ar ridwan, majelis riyadul jannah, majelis da’wah pemuda Islam, majelis ta’lim wad da’wah, majelis ta’lim Al–Islamy, dan masih banyak lagi majelis lain yang terdapat

di kota Malang ini yang dikenal sebagai kota Pendidikan. Dari segi nama jelas kurang lazim dimasyarakat Islam Indonesia, bahkan sampai di negeri Arab nama itu tidak dikenal, meskipun akhir-akhir ini majelis ta'lim sudah berkembang pesat. Juga merupakan kekhasan dari majelis ta'lim adalah tidak terikat pada paham dan organisasi keagamaan yang sudah tumbuh dan berkembang. Sehingga menyerupai kumpulan pengajian yang diselenggarakan atas dasar kebutuhan untuk memahami Islam di sela-sela kesibukan bekerja dan bentuk aktivitas lainnya atau sebagai pengisi waktu bagi ibu-ibu rumah tangga.

Kegiatan ini tidak hanya diikuti oleh kaum ibu, bahkan bapak-bapak hingga kaum remaja pun yang ingin mencari ilmu pengetahuan agama yang langsung dari ustadz/ustadzah. Majelis-majelis ta'lim tersebut kemudian dikoordinasikan secara lebih baik dan modern melalui suatu badan yang terorganisir yang kemudian dikenal sebagai Badan Kontak Majelis Ta'lim (BKMT) yang didirikan sebagai suatu kumpulan pengajian kaum muslimin dan muslimat yang diadakan di majelis ta'lim.

Salah satu permasalahan yang sering muncul saat ini adalah banyaknya aliran-aliran dalam agama khususnya agama Islam, yang sangat cepat menyebar di kalangan masyarakat khususnya di Negara Indonesia. Ajaran-ajaran baru mudah masuk dalam pola pikir masyarakat. Hal ini sangat perlu diperhatikan, karena berkaitan dengan aqidah dan kemurnian agama itu sendiri. Agama tidak akan pernah lepas dalam tindak-tanduk perilaku seseorang, dapat dikatakan bahwa tindak-tanduk seseorang dapat dilihat dari agama yang dianutnya. Hal ini harus diketahui sejak dini,

dengan pendidikan akan lebih memudahkan sebagai kontrol pergesekan pola pikir yang bertentangan dengan syariat Islam.

Menurut pemaparan dari Sirajuddin Abbas bahwa, dalam sejarah telah tercatat bahwa, di lingkungan masyarakat umat Islam dari abad-abad permulaan sampai sekarang terdapat firqah-firqah dalam I'tiqad yang pemahannya berbeda-beda atau bertentangan secara tajam antara satu sama lain. Ini sudah menjadi fakta yang tidak dapat dibantah lagi karena hal yang serupa itu sudah terjadi. Allah menjadikan semuanya itu sesuai dengan hikmah-hikmah yang diketahuinya.

Firqah-firqah Model pembinaan di majelis ta'lim ini diharapkan mampu memberikan sebuah solusi dari problematika yang dihadapi oleh umat di era modern saat ini, di antaranya berupa tantangan akibat kemajuan teknologi, masalah hubungan sosial, masalah pembinaan keluarga dan masalah pendidikan anak. Majelis ta'lim sebagai wadah atau sarana pembentuk jiwa dan kepribadian yang agamis yang berfungsi sebagai stabilisator dalam seluruh gerak aktivitas kehidupan umat Islam di Indonesia, maka sudah selayaknya kegiatan-kegiatan yang bernuansa Islami mendapatkan perhatian, dukungan, dan partisipasi dari masyarakat, sehingga tercipta insan-insan yang memiliki keseimbangan antara potensi intelektual dan mental spiritual dalam upaya menghadapi perubahan zaman yang semakin global dan maju.

Dari fenomena dan dinamika tersebut, munculnya majelis ta'lim dewasa ini merupakan suatu fenomena yang menarik. Majelis ta'lim lahir bersamaan dengan kompleksitas persoalan yang dihadapi di masyarakat, seperti munculnya aliran-aliran radikalisme atau aliran sesat, sifat

individualisme yang semakin tinggi, pencurian, dan narkoba, seks bebas dan lain sebagainya, yang mana hal ini disebabkan karena minimnya ruh dan jiwa manusia akan siraman rohani keagamaan dan tidak ada pula adanya pengikat ketenangan jiwa. Oleh karena itu, bermula dari kesadaran masyarakat untuk mencegah persoalan tersebut melalui pemahaman dan peningkatan nilai-nilai agama mutlak dilakukan. Majelis ta'lim tidak mengorientasikan diri pada pelaksanaan ritual-ritual tertentu, misalnya yasinan, tahlilan, dan lain sebagainya, namun sudah mengarah pada usaha pemahaman, penghayatan pada nilai-nilai Agama.

Oleh karena itu, ceramah-ceramah dan diskusi tentang problematika keagamaan mulai dilakukan sebagai bagian dari menanggulangi sikap masyarakat yang cenderung materialistik dan konsumtif terhadap arus teknologi. Adapun *Ahlussunnah Wal-Jamaah* adalah kelompok ahli tafsir, ahli hadis dan ahli fiqih.

Mereka yang mengikuti dan berpegang teguh dengan sunnah Nabi dan sunnah Khulafaur Rosyidin setelahnya. Mereka adalah kelompok yang selamat (*al-firqah al-najiyah*). Mereka mengatakan, bahwa kelompok tersebut sekarang ini terhimpun dalam dalam madzhab yang empat, yaitu pengikut madzhab Hanafi, Syafii, Maliki, dan Hambali.

Dari definisi diatas, maka dapat dipahami bahwa *Ahlussunnah Wal-Jamaah* adalah Islam yang murni sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi dan sesuai dengan apa yang telah digariskan serta diamalkan oleh para sahabatnya. Kaitannya dengan pengamalan tiga sendi utama ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, golongan Ahlussunnah Wal-Jamaah mengikuti rumusan yang telah digariskan oleh ulama salaf yakni:

- 1) Dalam bidang teologi (akidah/tauhid) tercerminkan dalam rumusan yang digagas oleh Imam Al-Asy'ari dan Imam Al-Maturidi.
- 2) Dalam masalah fiqih terwujud dengan mengikuti madzhab empat, yakni madzhab Hanafi, Madzhab al-Maliki, madzhab al-Syafi'i, dan madzhab al-Hambali.
- 3) Bidang tasawwuf mengikuti Imam al- Junaid al-Baghdadi dan Imam Al-ghazali. Menurut UU sisdiknas disebutkan, bahwa pendidikan majelis ta'lim tergolong kategori pendidikan non formal, yaitu pendidikan yang tidak diselenggarakan oleh pemerintah dan pula tanpa terikat oleh peraturan pemerintah. Pendidikan non formal diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, perubahan ataupun pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Undang-undang sisdiknas teraebut mengisyaratkan bahwa majelis ta'lim termasuk pendidikan non formal. Sebagai pendidikan non formal, majelis ta'lim lebih berorientasi pada penanaman nilai-nilai Islam tanpa mengesampingkan etika sosial dan moralitas sosial.

Hal ini juga diungkapkan oleh Muhaimin, bahwa majelis ta'lim lebih mengutamakan spiritualisme pada sisi penekanan sikap batiniah, melalui keikutsertaan kelompok yang bersifat spiritual mistis. Ia lebih cenderung bersifat non politis. Hal ini menunjukkan bahwa, majelis ta'lim sebagai lembaga pendidikan Islam sangat terkait dengan peran Islam sebagai Agama.

Menyadari peran Agama sangat penting bagi kehidupan umat manusia, maka internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan, baik pendidikan di lingkungan keluarga, di lembaga pendidikan formal maupun non-formal serta masyarakat.

Pendidikan majelis ta'lim merupakan bentuk pendidikan yang lebih menekankan peningkatan potensi spiritual agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah dan berakhlakul karimah. Akhlak mulia ini mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan Agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengamalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individu maupun kolektif bermasyarakat. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Allah. Melihat peran dan fungsi majelis ta'lim yang cukup besar, maka dalam hal ini peneliti mengambil judul “Upaya majelis ta'lim *Al-Islamy* dalam melestarikan nilai-nilai Aswaja”.

B. Fokus Penelitian

Melihat betapa pentingnya posisi majelis ta'lim sebagai kegiatan untuk mempertahankan nilai-nilai keagamaan, agar tidak terjadi pembahasan yang melebar, maka peneliti membatasi pokok permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana model kegiatan pembelajaran majelis ta'lim Al-Islamy dalam upaya melestarikan nilai-nilai Aswaja?
2. Apakah faktor pendukung dan penghambat majelis ta'lim Al-Islamy dalam upaya melestarikan nilai-nilai Aswaja?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan model kegiatan pembelajaran majelis ta'lim Al-Islamy dalam upaya melestarikan nilai-nilai Aswaja.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat majelis ta'lim Al-Islamy dalam upaya melestarikan nilai-nilai Aswaja.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan sesuai dengan masalah yang diangkat adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan digunakan dalam mengembangkan khasanah keilmuan serta bahan masukan dan tambahan pustaka pada perpustakaan Universitas Islam Malang, serta mendorong para peneliti lainnya yang lebih mahir dalam bidang keilmuannya untuk mengkaji hal tersebut secara lebih mendalam.

2. Kegunaan praktis

a. Bagi jamaah majelis ta'lim

Dengan meneliti pendidikan majelis ta'lim, maka dapat menambah wawasan dan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pendidikan yang ada di majelis ta'lim.

b. Bagi masyarakat

Dengan hasil penelitian ini diharapkan masyarakat ikut aktif dalam memperhatikan nilai-nilai Agama Islam, sehingga nantinya dapat membantu terciptanya masyarakat yang Islami dengan dasar keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini sekiranya akan menjadi bahan kajian dan menunjang pengembangan penelitian yang relevansi dengan topik tersebut dikemudian waktu

E. Definisi Operasional Penelitian

Untuk memperjelas penelitian yang berjudul Upaya Majelis ta'lim Al-Islamy dalam melestarikan nilai-nilai Aswaja, maka peneliti akan memaparkan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Majelis Ta'lim

Majelis ta'lim berasal dari dua suku kata, yaitu kata majelis dan ta'lim. Dalam bahasa Arab kata majelis adalah bentuk isim makan (kata tempat) dari kata kerja jalasa yang berarti tempat duduk, tempat sidang dan dewan. Dengan demikian pengertian majelis adalah tempat duduk melaksanakan pengajaran atau pengajian Agama Islam.

2. Nilai-nilai Aswaja

a. Nilai

Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.

b. Aswaja

1. Pengertian Aswaja

Ahlussunnah Wal Jamaah atau biasa yang disingkat dengan Aswaja secara bahasa berasal dari kata Ahlun yang artinya

keluarga, golongan atau pengikut. Ahlussunnah berarti orang-orang yang mengikuti sunnah (perkataan, pemikiran atau amal perbuatan Nabi Muhammad SAW). Sedangkan al jamaah adalah sekumpulan orang yang memiliki tujuan. Jika dikaitkan dengan madzhab mempunyai arti sekumpulan orang yang berpegang teguh pada salah satu Imam madzhab dengan tujuan mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat.

Sedangkan secara istilah, berarti golongan umat Islam yang dalam bidang tauhid mengikuti pemikiran Imam Abu Hasan al Asy'ari dan Abu Mansur Al Maturidi, sedangkan dalam bidang ilmu fiqih menganut Imam madzhab 4 (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali) serta dalam bidang tasawuf menganut pada Imam Al Ghazali dan Imam Junaid al Bagdadi.

Dalam pengertian yang lebih sederhana dapat dikatakan bahwa ahlussunnah wal jamaah adalah paham yang dalam masalah aqidah mengikuti Imam Abu Musa Al Asyari dan Abu Mansur Al Maturidi. Dalam praktek peribadatan mengikuti salah satu empat madzhab yaitu madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali, dan dalam bertasawuf mengikuti Imam Abu Qosim Al-Junaidi dan Imam Abu Hamid Al-Ghazali.

BAB VI

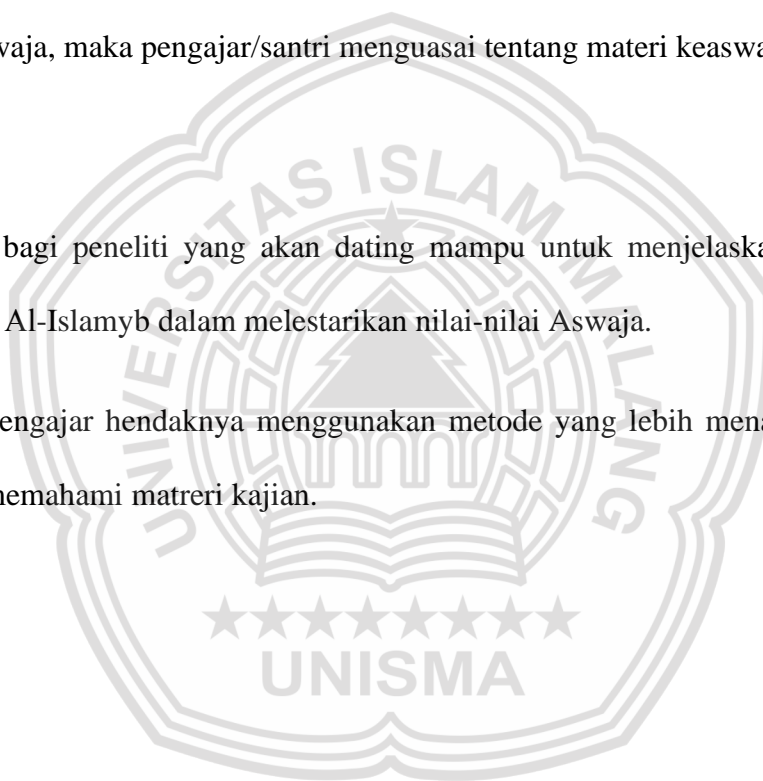
PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Hendaknya bagi santri dan terlebih bagi jama'ah sekitar memberikan pengertian kepada para masyarakat sekitar tentang keutamaan menghadiri majelis ilmu.
2. Agar kegiatan majelis ta'lim mencapai tujuan dalam upaya melestarikan nilai-nilai Aswaja, maka pengajar/santri menguasai tentang materi keaswajaan.

B. Saran

1. Hendaknya bagi peneliti yang akan datang mampu untuk menjelaskan upaya majelis ta'lim Al-Islamyb dalam melestarikan nilai-nilai Aswaja.
2. Bagi para pengajar hendaknya menggunakan metode yang lebih menarik agar para hadirin memahami materi kajian.



DAFTAR RUJUKAN

- Aan Komariah, & Satori, D. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Abd Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam* Jakarta: Bulan Bintang (1997)
- Abuddin Nata. *Akhlak Tasawuf dan karakter Mulia*. Edisi Revisi. Jakarta: Grafindo Persada (2013)
- Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan umum)* Jakarta: Bumi Aksara (1995)
- Bertens, K. (2001). *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ghony, M. D., & Almansur, F. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- : (<https://almanhaj.or.id/3276-anjuran-bershalawat-kepada-nabi-shallallahu-alaihi-wa-sallam.html>).
- Hasbullah. (1999). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Huda, Nurul. *Pedoman Majelis Ta'lim*, Jakarta, Proyek Penerangan Bimbingan Dakwah Khutbah Agama Islam Pusat. (1984)
- Horrocks, J.E. (1976). *The Psychology of Adolescence*. New York.
- Kementerian Agama RI. (2010). *Al-Qur'an Perkata tajwid*. Bandung: PT. Jabal.
- Muhsin. (2009), *Manajemen Majelis Taklim*. Jakarta: Pustaka Intermasa

Munawir, Ahmad warson, Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia, Surabaya, Pustaka Progresif, 2007.

Miles Mattew B dan "A. Michael Hubermen. (2007). Analisis Data Kualitatif. Buku sumber tentang metode-metode baru. Jakarta: Universitas Indonesia Perss.

Sirajudin Abbas: Iqtihad Ahlussunnah wal Jama'ah: Toha putra

Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2016). Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta CV.

Tuty Alawiyah (1997), Strategi Dakwah di lingkungan Majelis ta'lim, Bandung, Mizan, 1997.

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 26 ayat 4